

Implementasi Digitalisasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Dalam Perspektif Aswaja

Ahmad Khor¹, Fitri Nopyanti², Maula Nurul Inaya³, Nuniek Prahesti Wijayanti⁴

¹Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

²Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

³Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

⁴Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email: ahmadkhor@uninus.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 15 January
2026

Accepted: 20 April 2026

Published: 30 April
2026

Kata kunci:

Educational
digitalization, student
tolerance, Aswaja
perspective

ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of educational digitalization in strengthening students' tolerance attitudes from the perspective of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) at SMP Al-Amanah, Bandung Regency. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, semi-structured in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation techniques applied to ensure data validity. The findings indicate that educational digitalization implemented through a blended learning model contributes positively to strengthening students' tolerance attitudes. The integration of Aswaja values—*tawassuth* (moderation), *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance), and *ta'adul* (justice)—is reflected in learning materials, digital learning activities, and student interactions. Students demonstrate increased ability to accept differences, communicate respectfully, and exhibit inclusive attitudes in digital and face-to-face learning contexts. The successful implementation is supported by teachers' roles, school leadership, and a conducive school culture, although challenges remain in the form of limited digital literacy and unequal access to technology. This study highlights that value-based educational digitalization plays a strategic role in fostering tolerant student character in the digital era.*



© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Digitalisasi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai penggunaan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai transformasi sistem pembelajaran yang mencakup metode, media, serta pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga berpotensi meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran (Selwyn, 2016; OECD, 2020). Namun demikian, transformasi digital dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan yang kompleks, terutama dalam aspek pembentukan karakter peserta didik. Ruang digital yang

terbuka memungkinkan siswa mengakses berbagai informasi tanpa batas, termasuk konten yang mengandung ujaran kebencian, intoleransi, dan paham keagamaan yang bersifat eksklusif. Paparan terhadap konten tersebut berpotensi memengaruhi cara pandang dan sikap siswa dalam menyikapi perbedaan, baik perbedaan agama, budaya, maupun pandangan sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Oleh karena itu, pendidikan di era digital tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam penguatan nilai-nilai karakter.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, penguatan sikap toleransi menjadi aspek yang semakin penting untuk dikembangkan melalui pendidikan. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menghargai, berdialog, dan hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman (UNESCO, 2017). Di lingkungan pendidikan, penguatan sikap toleransi perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pembentukan sikap keberagaman yang moderat dan inklusif. Prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *ta'adul* (adil) merupakan nilai fundamental yang mendorong terciptanya harmoni sosial serta menolak sikap ekstrem dalam beragama (Sahal & Aziz, 2016). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara keyakinan keagamaan dan penghormatan terhadap perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019).

Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, integrasi nilai-nilai Aswaja ke dalam praktik digitalisasi pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Pembelajaran berbasis digital tidak semata-mata dirancang sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi. Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya literasi digital dan penguatan moderasi beragama dalam merespons tantangan era digital. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada literasi digital atau moderasi beragama secara umum, tanpa secara eksplisit mengkaji integrasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dalam praktik pembelajaran berbasis digital (Asrial et al., 2022; Agusta, 2024). Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (research gap) terkait bagaimana nilai-nilai Aswaja diimplementasikan secara konkret dalam digitalisasi pembelajaran sebagai strategi penguatan sikap toleransi siswa.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan studi-studi sebelumnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada literasi digital atau moderasi beragama secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji integrasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dalam praktik digitalisasi pembelajaran sebagai strategi penguatan sikap toleransi siswa, bukan sekadar literasi digital keagamaan. Fokus kajian pada nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *ta'adul* dalam konteks pembelajaran berbasis digital diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang memperkaya kajian pendidikan karakter dan moderasi beragama di era digital, khususnya pada satuan pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi digitalisasi pendidikan dengan menekankan integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran berbasis digital. Ruang lingkup pembahasan difokuskan pada bentuk

penerapan digitalisasi pendidikan dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran berbasis digital, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan sikap toleransi siswa. Integrasi nilai keislaman moderat dalam pembelajaran digital diharapkan mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif ruang digital serta membentuk sikap kritis dan inklusif dalam berinteraksi di dunia maya maupun di dunia nyata (Azra, 2017). Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran digital yang berorientasi pada penguatan karakter dan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi digitalisasi pendidikan dalam penguatan sikap toleransi siswa ditinjau dari perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Penelitian dilaksanakan di SMP Al-Amanah, Kabupaten Bandung, yang memiliki karakteristik lingkungan sosial-keagamaan yang kuat serta sedang mengembangkan program digitalisasi pembelajaran.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi satu orang kepala sekolah, empat orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran umum yang menerapkan pembelajaran digital, serta dua belas siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 30–45 menit pada setiap informan, sedangkan observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* dan interaksi siswa dalam pembelajaran digital. Studi dokumentasi mencakup analisis perangkat pembelajaran, materi digital, serta aktivitas siswa pada platform pembelajaran daring. Analisis juga diarahkan pada indikator sikap toleransi siswa, seperti kemampuan menerima perbedaan pendapat, penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi digital, serta sikap inklusif dalam kerja kelompok daring.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memperoleh temuan penelitian yang kredibel dan komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan di SMP Al-Amanah diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis *blended learning* yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan penggunaan platform digital, seperti *Learning Management System* (LMS) sekolah dan aplikasi diskusi daring. Pemanfaatan media digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan interaktif, baik dalam penyampaian materi, diskusi, maupun penugasan. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai dukungan teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang membuka peluang penguatan nilai-nilai karakter melalui interaksi belajar yang lebih dinamis.

Integrasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) tercermin secara nyata dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran digital. Nilai *tawassuth* (moderasi) dan *tasamuh* (toleransi) ditanamkan melalui materi pembelajaran kontekstual serta aktivitas diskusi daring

yang mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat secara santun dan menghargai perbedaan pandangan. Seorang guru menyampaikan bahwa:

"Melalui diskusi di platform daring, siswa dibiasakan untuk menyampaikan pendapat tanpa menyinggung temannya, sekaligus belajar menerima perbedaan pandangan yang muncul dalam diskusi" (Guru PAI-1).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran digital dapat menjadi wahana internalisasi nilai toleransi apabila dirancang secara sadar dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan semata-mata pada pencapaian kognitif.

Selain itu, nilai *tawazun* (keseimbangan) dan *ta'adul* (keadilan) tercermin dalam aktivitas kolaboratif berbasis digital. Siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama secara inklusif tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan akademik. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang berlandaskan nilai Aswaja berkontribusi pada pembentukan sikap adil dan proporsional dalam relasi sosial siswa.

Penguatan sikap toleransi siswa juga terlihat dari perubahan perilaku dalam interaksi pembelajaran, baik secara luring maupun daring. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menerima perbedaan pendapat, menggunakan bahasa yang santun, serta menghargai pandangan teman dalam diskusi digital. Salah satu siswa menyatakan:

"Diskusi online membuat saya belajar untuk lebih sabar dan menghargai pendapat teman meskipun berbeda" (Siswa-3).

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak selalu menjadi sumber konflik atau intoleransi, melainkan dapat menjadi media pembelajaran sosial yang konstruktif apabila didampingi secara pedagogis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Asrial et al. (2022) yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran berperan signifikan dalam penguatan karakter toleransi siswa. Pembelajaran digital memungkinkan siswa berlatih berkomunikasi secara etis, menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab, serta menghargai perbedaan dalam lingkungan belajar yang heterogen. Hal ini menguatkan pandangan bahwa transformasi digital dalam pendidikan perlu diarahkan secara sadar pada pembentukan karakter, bukan hanya pada peningkatan aspek kognitif (Selwyn, 2016; OECD, 2020).

Integrasi nilai-nilai Aswaja, khususnya *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *ta'adul*, memberikan landasan normatif dan etis dalam pelaksanaan pembelajaran digital. Nilai *tasamuh* berfungsi sebagai basis sikap saling menghargai perbedaan, sementara *tawassuth* dan *tawazun* membentuk sikap moderat dan proporsional dalam menyikapi informasi yang diperoleh dari ruang digital. Nilai *ta'adul* berperan dalam menanamkan sikap adil dan tidak diskriminatif dalam interaksi sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan pembelajaran digital sebagai wahana pembentukan sikap keberagamaan yang inklusif dan selaras dengan prinsip moderasi beragama (Sahal & Aziz, 2016; Kementerian Agama RI, 2019). Temuan ini juga relevan dengan Agusta (2024) yang menegaskan bahwa literasi digital keagamaan berkontribusi dalam menumbuhkan sikap moderasi dan toleransi peserta didik.

Temuan ini menegaskan kebaruan penelitian bahwa digitalisasi pembelajaran berbasis nilai Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang internalisasi sikap toleransi melalui desain aktivitas digital dan interaksi pedagogis.

Keberhasilan implementasi digitalisasi pendidikan berbasis nilai Aswaja tidak terlepas dari peran guru sebagai aktor kunci dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai

fasilitator dan teladan dalam membangun interaksi yang inklusif dan beretika, baik dalam pembelajaran luring maupun daring. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2017) yang menekankan pentingnya peran pendidik dalam pendidikan karakter dan kewargaan global. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah serta budaya sekolah yang menjunjung nilai moderasi beragama turut menciptakan iklim yang kondusif bagi penguatan sikap toleransi siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi digitalisasi pendidikan berbasis nilai, terutama terkait keterbatasan literasi digital dan akses teknologi yang belum merata. Keterbatasan tersebut berpotensi menghambat optimalisasi pembelajaran digital serta proses internalisasi nilai toleransi. Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan berupa peningkatan kompetensi digital pendidik, pendampingan siswa secara sistematis, serta kebijakan sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi agar digitalisasi pendidikan tidak hanya memperluas akses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital (OECD, 2020).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi pendidikan yang diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis *blended learning* memiliki peran strategis dalam penguatan sikap toleransi siswa apabila diintegrasikan secara sadar dan sistematis dengan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya meningkatkan fleksibilitas dan interaktivitas pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai medium pedagogis untuk menanamkan nilai *tawassuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'adul* (keadilan) sebagai landasan pembentukan sikap keberagamaan yang moderat dan inklusif.

Integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran digital terbukti mampu membentuk pola interaksi siswa yang lebih menghargai perbedaan, komunikatif, dan tidak diskriminatif, baik dalam konteks pembelajaran daring maupun luring. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan berbasis nilai tidak dapat dipahami semata-mata sebagai transformasi teknologis, melainkan sebagai proses transformasi pedagogis dan kultural yang berorientasi pada penguatan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa penguatan kerangka digitalisasi pendidikan berbasis nilai Aswaja sebagai model pendidikan karakter yang relevan bagi satuan pendidikan Islam di era digital.

Keberhasilan penguatan sikap toleransi melalui digitalisasi pendidikan berbasis nilai Aswaja sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator dan teladan dalam mengelola pembelajaran digital yang beretika dan inklusif, serta oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang mendukung moderasi beragama. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan berupa keterbatasan literasi digital dan ketimpangan akses teknologi yang berpotensi menghambat optimalisasi pembelajaran digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan berupa peningkatan kompetensi digital pendidik, pendampingan siswa secara sistematis, serta kebijakan sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi satuan pendidikan Islam agar tidak hanya berfokus pada aspek teknis digitalisasi pembelajaran, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai orientasi utama pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks dan pendekatan penelitian, baik

melalui studi komparatif lintas satuan pendidikan maupun pendekatan kuantitatif, guna memperkuat generalisasi dan pengembangan model digitalisasi pendidikan berbasis nilai di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., Chan, F., & Nugroho, P. (2022). Digital e-assessment technology in assessing students' tolerance character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 558–567. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.47302>
- Azra, A. (2017). *Islam Indonesia: Kontribusi pada peradaban global*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta, Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Profil pelajar Pancasila*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *Education in the digital age: Digital transformation, skills, and learning*. Paris, France: OECD Publishing.
- Sahal, A., & Aziz, A. (2016). *Islam Nusantara: Dari ushul fiqh hingga paham kebangsaan*. Bandung, Indonesia: Mizan.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). London, England: Bloomsbury Academic.
- Sholihin, T. B., Hidayat, A., & Ma'arif, M. A. (2024). Urgensi pendidikan moderasi beragama pada generasi digital native. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 58–64. <https://doi.org/10.56013/fj.v4i1.2959>
- UNESCO. (2017). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. Paris, France: UNESCO Publishing.